

Penerbit :
Jajasan Melati
Matraman Raya 51, Djakarta

Terbit sebulan sekali

API KARTINI

Redaksi :

Maasje Siwi, S. Asijah, Darmini,
Parjani Pradono

Penanggungjawab :

Maasje Siwi

Pembantu2 :

S.K. Trimurti, Rukiah Kentapati,
Sugiarti Siswadi, Mr. Trees Sunito,
Sulami, Rukmi B. Resobowo, Sar-
tini, Sulistyowarni, Sutarni, Siti
Suratih, Sudjinah

Ilustrator :

W. Nirahuwa

Alamat Redaksi :

Matraman Raya 51, Djakarta
Telp. : Djtn 753

Alamat Administrasi :

Kramat V/7, Djakarta
Telp. : Gb 4430

Uang langganan :

setahun	Rp. 37.-
enam bulan	" 19.-
tigabulan	" 10.-
etjeran per ex.	" 4.-

Api Kartini menerima karangan dari luar, dari siapa saja yang menaruh minat. Karangan harus ditik diatas kertas yang tidak timbal balik, karangan yang tidak dimuat dapat dikirim kembali apabila disertai dengan perangko.

Tarif iklan :

1 pagina	Rp. 600.-
½ pagina	" 400.-
¼ pagina	" 250.-
⅓ pagina	" 150.-

Kontrak :

6 x muat, rabat 10%
12 x muat, rabat 15%

ISI :

hal.

Menjambut Peringatan Hari Kemerdekaan/ Djawaban Redaksi	1
Wanita	2
Menengok sedjenak kebelakang	3
Detik2 bersedjarah	4
Tjataan kenang-kenangan	6
Wanita luarnegeri dibelakang perjuangan Rakjat Indonesia	8
Memperkenalkan anggota2 wanita DPAS- Depernas	9
Mendidik adalah memberi tjontoh yang baik	10
Menggembirakan anak2	12
Masak-masakan	13
Membangkitkan rasatjinta pada pakaian nasional	14
Menindjau Komune Rakjat „Sze Tji Tsing“ ...	15
Sepintas lalu tentang Sumatra Barat	18
Dengan lukisannja berdjuaug untuk kebahagian manusia	20
Orang2 sebatangkara	22

*

Keterangan gambar kulit muka :

Pada perajaan Hari Kemerdekaan yang ke-14 pawai Angkatan 45 dengan barisannja yang tegap didepan Istana Merdeka Djakarta diiringi oleh "Proklamasi" yang pada tiap2 17 Agustus diutjapkan kembali, teristimewa pada perajaan tahun ini dalam semangat kembali ke UUD 45 membawa gelora Revolusi Agustus 45.

Keterangan gambar kulit belakang :

Kebun Raya Bogor.

SURAT DARI REDAKSI

Menjambut

Peringatan

Hari

Kemerdekaan

Tahun ini kita memasuki th. ke-14, sedjak Proklamasi Kemerdekaan kita pada tgl. 17 Agustus '45. Berlainan dengan tahun yg sudah2, kali ini kita memperingati hari 17 Agustus dalam suasana kembali pada UUD '45. Jaitu kembali pada semangat revolusi Agustus 1945.

Mendjelang Peringatan Hari Kemerdekaan ini; kaum ibu dan wanita menijatat beberapa peristiwa penting, jaitu Program Kabinet Kerdja dan pembentukan Dewan Pertimbangan Agung Sementara dan Dewan Perantjang Nasional.

Kaum ibu jang selama ini merasakan langsung akibat2 jang menjedihkan dari membubungnja harga kebutuhan sehari-hari, menjambut Program Kabinet Kerdja dengan harapan jang sebesar-besarnya bahwa akan ada perbaikan penghidupannja.

Untuk ini, adalah merdjadi keinginan kaum wanita jang sedalam-dalamnja, agar mereka dapat memberikan bantuan terlak-

sananja Program Kabinet tsb. Kiranja, ini dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, apabila ada kebebasan untuk menjatakan pendapat serta kebebasan2 lainnja, — jaitu kebebasan2 jang mjdjadi hak azasi tiap2 warganegara sebagaimana dijamin dan dilindungi oleh UUD kita.

Selanjutnja, duduknja beberapa pemimpin dan tokoh2 wanita dlm DPAS dan DEPERNAS patut kita sambut, karena dengan demikian kaum wanita kita dapat mengambil bagian jang aktif dalam pembangunan tanah-air.

Da'am men'ambut Peringatan Hari Kemerdekaan ini, kepada para pembatja dan pentjinta Api Kartini dalam nomor ini kami sampaikan beberapa kenangan selama detik2 revolusi.

Djuga dalam nomor ini para pembatja akan dapat menemui gambar para pemimpin wanita jang mjdjadi anggota DPAS dan DEPERNAS.

DJAWABAN

REDAKSI

**SDR. MARTODARUSMAN
SOLO**

Red. menjatakan banjak terimakasih atas sambutan jang hangat dari sdr. beserta keluarga sdr. dan djuga kawan2 sdr. jang segera mengikuti djedjak sdr. dan membeli madjalah Api Kartini.

Baiklah atas permintaan sdr sendiri, kami muat sambutan sdr itu jalah bahwa Api Kartini :

- segala isinja objektif
- mudah dipeladjarinja sangat bermanfaat
- mudah dipeladjar
- mengandung arti semangat perjuangan.

Red. sendiri berpendapat bahwa masih amat banjak jang perlu diperbaiki pada madjalah Api Kartini, oleh karenanja sambutan hangat dari sdr. beserta keluarga itu, sungguh merupakan dorongan.

Saran sdr mengenai gambar na'wan2 wanita akan kami perhatikan. Sebenarnja dalam tiap nomor sdr akan menjumpai tulisan memperkenalkan seorang tokoh wanita dari dalam maupun luar negeri, jang merupakan pahlawan d'bangannja masing2.

Achiraja kami harap bahwa madjalah Api Kartini akan senantiasa sampai dengan baik kealamat sdr.

*

**SDR. NJ. S. SISWADI
DJAKARTA**

Terimakasih atas surat sdr. jang berisi banjak kritik dan saran2 jang berharga bagi perbaikan madjalahan Api Kartini.

Red. menjadari bahwa memang masih banjak jang harus diperbaiki mengenai isi, susunan maupun tipografinja. Karenanja saran2 sdr akan mendapat perhatian sepenuhnya dari Red. Kami senantiasa menunggu kabar2 jang gembira dari sdr.



Wanita

*Kami bukan lagi,
bunga padjangan,
jang laju dalam djambangan.
Tjantik dalam menurut,
indah dalam menjerah,
molek tidak menentang,
keneraka mesti mengikut,
kesorga hanja menumpang.*

*Kami bukan djuga,
bunga tertjampak,
dalam hidup terindjak-indjak.
Pendjual keringat murah,
buruh separoh harga.
Tiada berlindungan,
tiada persamaan,
sarat dimuati beban.*

*Kami telah berseru,
dari balik dinding pingitan,
dari dendam pepaduan,
dari perdagangan dilorong malam,
dari kesumat kawin paksaan :
„Kami manusia“.*

Damairia



MENENGOK SEDJENAK KEBELAKANG

Mendjelang peringatan Hari Besar Nasional jang bersedjarah ini marilah kita menengok kebelakang sebentar kedjadian2 14 tahun jang lampau. Hari 17 Agustus tahun ini tidak hanya mengenangkan kepada kita akan peristiwa2 besar jang terlukis dalam sedjarah, akan tetapi lebih dari itu, terutama dengan semangat kembali ke UUD 45 ini mengenangkan kembali kepada kita akan kekajaan revolusi Indonesia dengan peristiwa2 kepahlawanan Rakjat jang tak dapat kita lupakan.

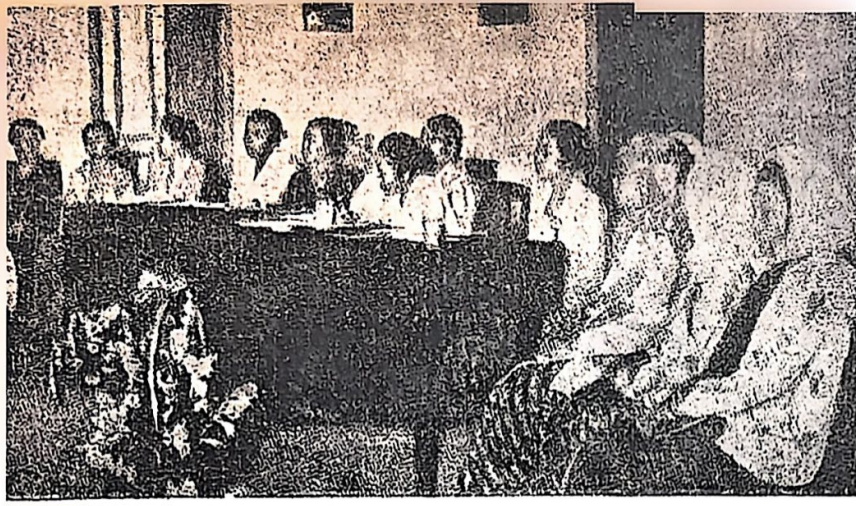
Barangkali pembatja sudah sering mendengar ulasan2 kembali tentang detik2 bersedjarah ketika menghadapi pelaksanaan proklamasi, satu dua hari sebelum mendjelang 17 Agustus, 17 Agustus pada pagi harinja, dengan segenap kesibukan2-nja. Diantara rentetan peristiwa2 dan peranan2 kepahlawanan itulah tidak pula kita lupakan keberanian pahlawan2 wanita dan peranan massa kaum wanita jang mengambil bagian dalam peristiwa2 perjuangan jang menentukan. Ja, sebenarnya peranan wanita jang ikutserta berjuang untuk kemerdekaan nasional tidak hanya semenjak Revolusi Agustus sudah meletus. Sebelumnya itu bukankah kita sudah mendengar tentang wanita2 pada pemberontakan tahun 1926 jang dengan senjum dibibir menaiki tianggantungan dan mereka jang dibuang 15 tahun pendjara atau di Digulkan. Dan sesaat mendjelang meletusnya revolusi ini, waktu memuntjaknja krisis kekuasaan fasis Djeang jang menghadapi keruntuhanja, kita dapat bajangkan betapa kedjam tentara Djepang menjiksa dan membunuh Rakjat. Memang tidak banjak terdengar tjeritera2 mengenai wanita jang berjuang mematahkan djerdji besinja kenpetai untuk kemenangan 17 Agustus. Padahal andaikan berdjasalah seseorang jang berhasil menggali sedjarah kepahlawanan dimasa ini, sebenarnya kita di Indonesia tidak kalah mempunyai pahlawan2 anti fasis. Kita djuga mempunyai Julius Fucik dan kita punja Hanni Schaft Indonesia. Hanja sadja alat2 perjuangan dibawahitanah tentunja tak se-modern

seperti di Eropa. Meskipun demikian dengan tekad dan hanja sumpah berani mati mereka melawan kekuasaan fasis Djepang, sampai datangnya matahari kemerdekaan jang terbit pertamakalinja pada tgl. 17 Agustus 1945.

Lalu masuklah kenangan kita pada fadjarnja 17 Agustus sampai seterusnya. Siapa sadja jang ingat akan barisan2 lasjkar2 tertunja ingat pula bahwa didalam barisan lasjkar2 itu selalu ada barisan2 wanita. Entah ia bekerdja dalam palang merah, entah wanita2 itu digaris depan bekerdja di dapur umum. Pokoknja dimana sadja genderang revolusi berbunyi disitu selalu terdapat djedjak wanita tak ketinggalan. Pernahkah pembatja mendengar tentang Barisan Wanita Brigade S? Inilah Barisan Gerilja wanita jang paling ditakuti tentara kolonial Belanda. Ada pula seorang gadis dari pasukan PMI dari front Semarang ia bernama Suparmi. Ia adalah anak seorang petani sedang. Setelah keluar dari Sekolah Rakjat selama itu pekerdjaannya hanja membantu orangtuanya dirumah. Tetapi begitu keramat seruan tentang panggilan tanahair sehingga ia meninggalkan segala-galannya mengabungkan diri kedalam pasukan garis depan, sedang orangtuanya, sanaksaudaranya mengungsi entah kemana. Begitu bangga ia berpakaian tjelana gerilja, badju hidjau dengan pitji hitam. Hilanglah seketika sifat-sifatnja pemalu, rasa rerdahdiri, gajanja semu'a sebagai gadis desa. Dan gadis ini achirnja meninggal karena djatuhnya bom jang memutuskan paha sebelah kirinja. Ia meninggal disalah satu front dengan sedikitpun tidak menjesal. Entah apakah ia diuga tertulis dalam buku pahlawan.

Pembatja, ada lagi tjeritera Rakjat di Surabaya. Tapi ada seorang ibu dari 2 orang anak, rumahnja petak dgn 2 kamar ketjil2. Begitu mendadak serangan pasukan Gurka jang menghujani Rakjat dengan peluru dan mortir. Tapi ada seorang ibu bertekad tidak mengungsi dan tinggal tetap dalam rumahnja membantu anak2nja jang mendjadi anggota pasukan perlawanan Rakjat. Sembojannja dari beras dan djagung untuk peluru dan mortir dan tungku mendjadi penjiimpannya. Tangannja amat rajin memasukkan peluru2 kedalam lobang brengun. Dan sedikitpun tidak merasa takut tapi ia terpaksa djuga meninggalkan

(Bersambung kehal. 7)



Kongres Perempuan Indonesia yang berenditarah pada berdirinja th. 1928.

DETIK-DETIK

d a l a m



Wanita tak mau ketinggalan dalam pembelaan tanahair, mengusir kolonialis Belanda dari bumi Indonesia.



Gerilja Wanita

untuk KEMERDEKAAN PENUH

Buruh wanita sebagai penghasil produksi dengan tegapnja berbaris dalam merajakan Hari Buruh Sedunia 1 Mei.



BERSEDJARAH

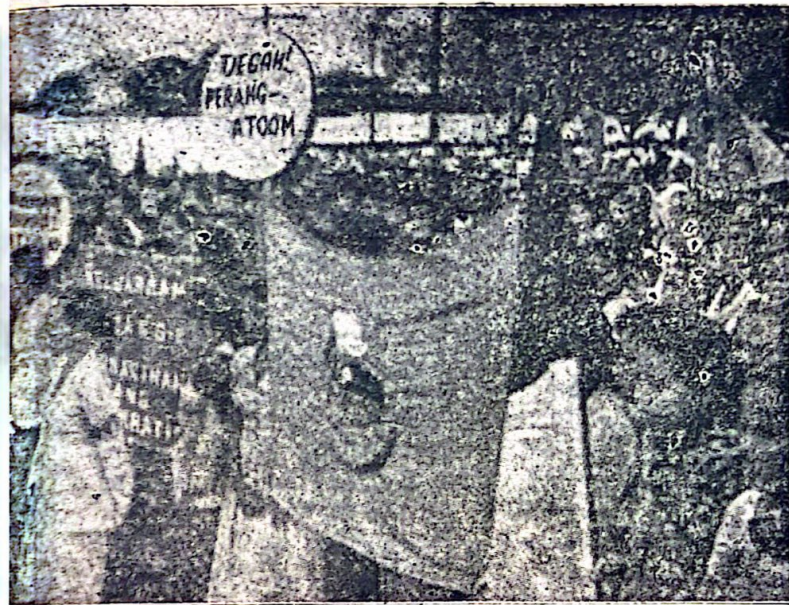
PERDJUANGAN WANITA



Untuk pertamakali dalam sedjarah wanita Indonesia menggunakan hak pilihnja dalam Pemilihan Umum

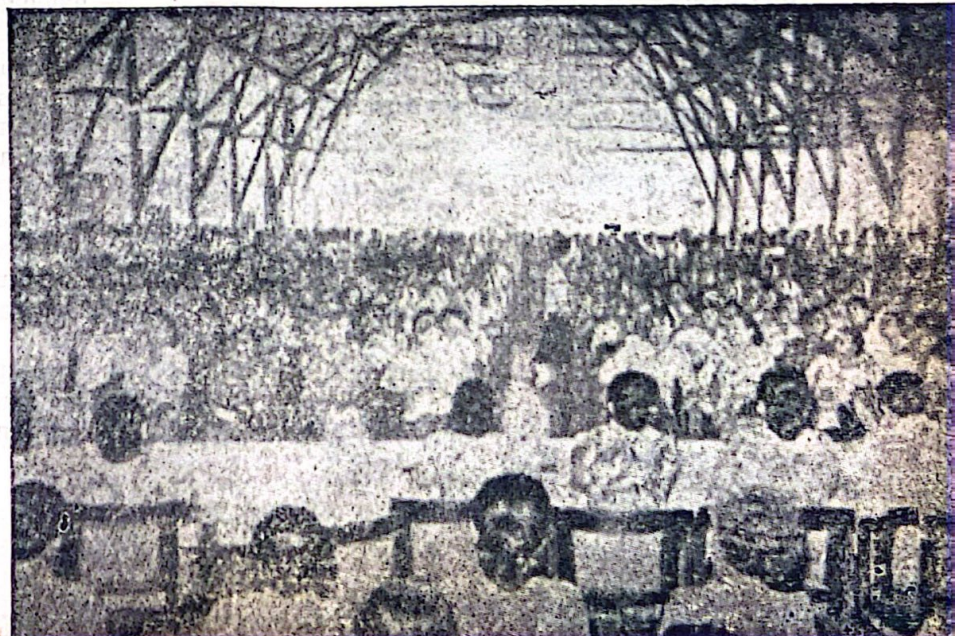
untuk

DEMOKRASI



wai oleh rasa tanggungjawab untuk melindungi keturunannja
nita Indonesia mengambil bagian jang aktif dalam gerakan
perdamaian

Dalam rapat2 pendjelasan perlunja ada
Undang2 Perkawinan jang demokratis jang
mendjamin kebahagiaan keluarga, kaum
wanita Indonesia menundjukkan perhati-
annja jang besar



Tjataan Kenang-kenangan

Kesadaran sebagai Bangsa Merdeka

Madiun, 18-8-42.

Hari ini tidak luar biasa. Keadaan serba kekurangan dan menekan, suasana pendjadjahan dari pemerintahan militer Djepang.

Aku bekerdja sebagai guru di Madiun.

Hari masih pagi. Ber-djadjar2 guru dan murid2; lelaki didepan wanita dibelakang. Ja, demikian kebudajaan Djepang dipaksakan kepada kita. Wanita itu kaum jang lemah, lelaki itu kuat. Tempat wanita harus dibelakang lelaki dan sifat lemah lembut jang ada pada wanita adalah kodrat alam jang membuat wanita mesti mengabdikan pada lelaki.

Pada zaman Belanda, si Inem dipandang rendah. Dia mesti duduk dibawah, tidak boleh sejajar dengan kita. Dan Inem mesti bekerdja sepanjang hari. Ah, si Inem hanya seorang budak.

Pendjadjah selalu memandang kita kerdil, masing2 dengan tjaranja sendiri.

Sebuah berita, sangat hati-hati mendjalar diantara guru2:

„Republik Indonesia diproklamasikan. Pemerintahan diambil alih oleh pemerintah Indonesia. Mesti waspada.” Demikian bunji berita dari Djakarta.

Arti semua itu sangat lambat meresap pada diri kami dan lain-lain kawan. Didepan kami tak ada jang berubah.....

Tapi kesadaran telah tumbuh, mengisi diri kami, kesadaran akan harga diri, sebagai bangsa merdeka.



Kekuatan Rakjat meruntuhkan fasis Djepang

Madiun, 19-8-45.

Peristiwa-peristiwa terdjadi sangat tjepat.

Malam hari aku dibangunkan, semua orang harus siap dan waspada, untuk menghadapi segala kemungkinan. Perdjjuangan tidak sempat memberi tempat istimewa pada wanita. Malam itu pemuda dan Rakjat akan menurunkan bendera di rumah Kepala Daerah.

Peristiwa itu baru dapat diselenggarakan kesokan harinja. Sepanjang hari suasana tegang. Pemerintahan daerah diambil alih dengan damai.

Tetapi itu benteng didepannja?..... kami tahu benteng itu sangat kuat, sendjata Djepang tertudju kesemua djurusan mengantjam tiap orang asing jang masuk tanpa diundang.

Bambu-bambu runtjing, dimana-mana terdapat bambu runtjing.

Sekolah kami ditutup, dan sebagian mendjadi markas. Kemarin murid2 itu masih anak2, sekarang mereka adalah pemuda dan pemudi jang dengan penuh pertanggungan djawab terdjum dalam matjam2 lapangan pertahanan.

Muka2 mereka mendjadi tua dan bersungguhsungguh. Sangat tjepat tanggungjawab dan keadaan memasak mereka.

Kekuatan Rakjat, pemuda, bambu-runtjing dan keberanian telah meruntuhkan benteng Djepang jang menakutkan itu.

Tempat kita adalah di-tengah² masjarakat

Madiun, 17-8-'46.

Aku mulai tertarik kepada pergerakan wanita. Perjuangan dan kemerdekaan membuka banyak lapangan bagi wanita. Lapangan sosial, pengadjaran, bahkan dalam pertahanan digaris depan.

Pos-pos pertahanan jang paling depan membutuhkan tenaga wanita, dalam dapur umum dan palang-merah.

Ada pendapat jang mentjemooahkan kita. Ada berita-berita jang merendahkan deradjaat wanita. Tapi kita datang tidak untuk membuat petualangan. Untuk perbuatan jang terkutuk tak usah mentjari garis depan. Dalam kehidupan sehari2 masih banjak borok jang harus disembuhkan. Kita hanja menunaikan tugas, sebagai wanita, dalam pertahanan total dari Rakjat.

Ternjata, bahwa semua tenaga itu tak terbuang sia-sia. Kita kini bukan lagi wanita mandja, kita tidak meminta tempat. Kita telah menunjukkan, bahwa tempat kita adalah ditengah-tengah masjarakat dengan segala pergolakannya.



Membangun dunia tanpa penindasan

Djakarta, 17-8-'59.

Dan tingkat perjuangan untuk kemerdekaan, tidak lagi hanja terbatas dalam negara Indonesia merdeka, tapi dengan segala isi dari negara itu menempatkan diri sebagai negara jang terhormat diantara negara lain didunia.

Tugas kewadajiban kita djuga makin meningkat dan meluas. Kita harus menunjukkan harga diri disamping bangsa2 jang merdeka. Bersama dengan wanita2 lain diseluruh dunia kita memperjuangkan hak2 wanita, hak ibu dan anak. Bahkan berseru, menuntut pembebasan wanita dan bangsa2 lain jang masih dalam penindasan.

Tugas kita sekarang ialah membangun dunia, dimana tak ada lagi penindasan, dunia dimana semua warga-negeranya bebas merdeka dan bahagia.

(Sambungan dari hal. 3)

Menengok Sedjenak kebelakang

tempat tinggal jang ditjintainja. Karena rumahnya sudah mendjadi abu.

Begitulah dengan bersendjatakan semangat '45 ini, kaum wanita kita jang telah makin sadar akan tanggungjawabnja dalam ikutserta membela keselamatan negaranya, ikut mentjapai kemerdekaan nasional serta ikut memelihara demokrasi ber-sama2 dengan seluruh Rakjat, mengorganisasi dirinja dalam barisan2 jang lebih teratur.

Detik2 bersedjarah mulai dari saat kaum wanita mengorganisasi dirinja dalam Kongres Perempuan Indonesia jang pertama pada tahun 1928 sampai kepada kegiatan2 serta aksi2 mereka dalam perjuangan untuk memelihara perdamaian, pada saat mereka untuk pertama kali menggunakan hak pilih dan dipilih pada tahun 1955, dikala mereka menunjukkan rasa setia-kawannya kepada kaum wanita di-negeri2 lain jang ber-tjita2 sama dan ketika mereka mengadakan kegiatan2 untuk menuntut Undang2 Perkawinan jang demokratis, kesemuanya ini akan tetap bergelora dalam ingatan kita dan mendjadi kenang-kenangan jang senantiasa memberi dorongan dan semangat bagi setiap wanita kita untuk madju terus.

Begitulah revolusi memang banjak membawa korban dari Rakjat. Tetapi satu hal bahwa kemenangan adalah pasti dan seperti halnya mendjadi kewadajiban jang memanggil wanita2 kita diseluruh barisan untuk mengambil bagian dalam melakukan perlawanan terhadap Belanda. Maka sekarang ini dalam rangka kembali ke UUD '45 adalah kewadajiban kita kaum wanita untuk berdjuaug terus menegakkan demokrasi dan kemerdekaan Republik Indonesia.

Kukilowarsi

KARTINI:

Aku hendak, aku menuntut kebebasanku.

Aku hendak, Stella, aku hendak, terdengarkan olehmu? Bagaimana aku akan menang, bila tiada aku berdjuaug? Bagaimana aku akan mendapat, bila tiada aku tjari?

Tiada berdjuaug tiada menang, aku akan berdjuaug, Stella, aku hendak merebut kemerdekaan. Aku tiada gentar karena keberatan dan kesukaran,

Ber-djuta² Wanita di Luar Negeri dibelakang perdjjuangan Kemerdekaan Rakjat Indonesia

Ketika meriam² Belanda dengan kedjamnja dihadapkan kepada Rakjat Indonesia, ketika mereka dengan membabi-buta memuntahkan peluru²nja dan menewaskan ratusan ribu pemuda², anak dan suami² kita, jang dengan tekad bulat membela kemerdekaan dan ke-aulatan tanahairnja sampai tetes darahnja jang penghabisan, maka ketika itu berita tentang pengorbanan serta semangat perdjjuangan dari kaum ibu dan wanita Indonesia telah berkumandang djauh diluar batas tanahair kita, menggetarkan hati djutaan wanita diluarnegeri pula.

Berita ini mentjapai kaum ibu dan wanita di Eropa, di-negeri² Perantjis, Belgia, Tjekoslowakia, Uni Sovjet, Polandia, dll. jang ketika itu baru 2 tahun dibebaskan dari kekedjaman perang, jang dipaksakan atas Rakjat mereka oleh kaum fasis Djerman Hitler.

Siksaan² diluar batas perike-manusiaan, jang dialami mereka sendiri di kamp² konsentrasi Djerman Hitler, kehilangan² akan suami² tiang penjandar kehidupan kekeluargaan mereka, tewasnja anak² mereka jang tidak berdosa oleh berpuluh ribu sendjata² perang modern, masih segar dalam ingatan mereka.

Kesemuajnja inilah jang telah mendjadi pendorong untuk dihimpunkannja segenap tenaga anti-fasis dan anti-perang kedalam suatu organisasi wanita internasional jalah Gabungan Wanita Demokratis Sedunia. „Segala peperangan tak ada gunanja, karenanja lenjaplah mereka“, „Lenjaplah segala ketidakadilan!“, „Perdamaian harus dipertahankan dan dipelihara untuk selama²nja demi kehidupan bahagia bagi anak² dan keturunan kita“, demikianlah sembojan² GWDS jang serta-merta disokong oleh djutaan wanita di-benua Eropa maupun di-lain² be-

nua, termasuk benua Asia jang djuga baru mengalami siksaan dan penindasan kaum fasis Djepang.

GWDS MENJOKONG

Karenanja tidak mengherankan bahwa ketika pemerintah Belanda melantjarkan agresi dan perang kolonialnja jang kedjam terhadap Rakjat dan pemerintah R.I., GWDS merupakan organisasi internasional jang pertama jang menjatakan dukungannja kepada perdjjuangan Rakjat Indonesia, dengan djalan mengirim suatu pesan kepada Perserikatan Bangsa².

Pesan GWDS jang kita kutip dari Bulletin Informasi GWDS No. 26/Th. II bulan September 1947 jang mentjerminkan ketetapan hati djutaan wanita itu untuk tidak lagi membiarkan peperangan berlangsung dimanapun djuga, a.l. berbunyi sebagai berikut: „Dengan kekhawatiran jang se-dalam²nja Gabungan Wanita Demokratis Sedunia mengikuti agresi jang kedjam dari pemerintah Belanda terhadap Indonesia.

Agresi demikian itu bukan saja bertentangan dengan semangat keadilan, tetapi merupakan bahaya terhadap perdamaian dunia dan keamanan, karena apabila disatu negeri perdamaian diserang, dimana saja ia terantjam.”

„.....kita inginkan agar ditjptakan perdamaian jang sesungguhnya didunia dan bukan suatu gambaran perdamaian dimana masih tetap ada sisa² peperangan.”

„Perdamaian demikian itu hanya bisa ditjptakan di Indonesia dengan pengakuan terhadap kemerdekaan dan keaulatan Republik Indonesia oleh pemerintah Belanda.”

Dua tahun kemudian dalam th. 1949, sekali lagi GWDS mendjukkan setia-kawannja de-

ngan djalan mengirim sebuah tilgram kepada pemerintah Belanda dan „menuntut segera dihentikannja peperangan terhadap Republik Indonesia dan serangan terhadap hak² bangsa².”

Ketika itu GWDS baru menghimpun 80 djuta kaum wanita dari 56 negeri. Sekarang organisasi wanita anggota GWDS sudah tersebar disemua benua dan meliputi 70 negeri dengan djumlah 200 djuta wanita jang mendukung tjita²nja, termasuk Indonesia dimana Gerakan Wanita Indonesia (GERWANI) mendjadi salahsatu anggotanja.

Alangkah besar kekuatan dari kaum wanita sedunia jang berada dibelakang perdjjuangan jang adil bangsa Indonesia. GWDS sampai kini merupakan satu²nja organisasi wanita internasional jang dengan seksama mengikuti perdjjuangan kita untuk mentjapai kemerdekaan jang penuh serta ia tetap menjokongnja.

DJUGA WANITA BELANDA

Berbeda dari pemerintah kolonial Belanda jang hingga kini masih sadja berkeras kepala dan mempertahankan pendjadjahannja atas Irian Barat, maka dinegeri Belanda sendiri terdapat kaum ibu dan wanita Belanda, kebanyakan para pekerdja wanita dan isteri² buruh, jang menjokong perdjjuangan kemerdekaan kita. Terutama pada saat² adanya pengiriman kesatuan² Tentara untuk datang menjerang tanahair kita, kaum ibu dan wanita Belanda jang tergabung dalam Nederlandse Vrouwenbeweging — Persatuan Wanita Belanda telah mengadakan aksi² jang luas untuk memprotes pengiriman² itu. Atas dorongan dan bantuan NVB ini para orang tua dari pemuda² Schoonhoven jang akan dikirim ke Indonesia, membentuk suatu Komite Aksi.

(Bersambung ke hal. 17)

MEMPERKENALKAN

anggota-anggota wanita

D.P.A.S.

dan

DEPERNAS



Nj. Rasuna Said



Nj. Umi Sardjono



Nj. Mr. Rusiah Sardjono

Dalam rangka kembali ke U.U. D. 1945, pada tanggal 31 Djuli 1959 oleh Presiden Sukarno telah diumumkan susunan lengkap anggota Dewan Pertimbangan — Agung Sementara dan Dewan Perantaraan Nasional.

Diantara 47 anggota DPAS terdapat dua orang wanita jaitu Njonja Rasuna Said dan Njonja Emma Puradiredia. Sedangkan dalam Depernas diantara 77 anggota duduk pula lima tokoh wanita yang sudah tak asing lagi jaitu: Nj. Utami Surjadarma, Nj. Umi Sardjono, Nj. S. K. Trimurti, Nj. Dr. H. Subandrio dan Nj. Mr. Rusiah Sardjono.

Kepada mereka menanti tugas yang berat mengabdikan pada kepentingan wanita khususnya dan kepentingan Rakyat dan Negara pada umumnya.

Kepada mereka kami mengucapkan selamat bekerdja.



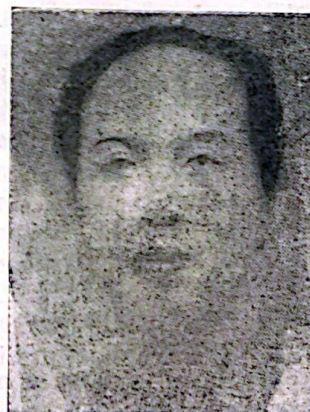
Nj. Utami Surjadarma



Nj. Emma Puradiredja



Nj. S.K. Trimurti



Nj. Dr. H. Subandrio



Perhatikanlah anak ini meniru orangtuanya
sedang menilpun

Mendidik adalah memberi tjontoh jg baik

„Dikatakan apa saja, anak tidak mau dengar”, demikianlah keluh kesah orangtua dan guru pada zaman sekarang. Orangtua dan para guru tidak usah takut, hal itu sedjak dahulukala tetap begitu dan tidak akan berubah.

Kalau anak2 kita bersikap demikian itu dan mendjengkelkan kita, maka anak itu kita marahi, si-anak dihudjani dengan kata2 amarah jang menakutkan atau jang tidak direweskanja, tergantung dari watak anak.

Apakah si-anak mendengarkan dan menturuti kata2 kita? Njatanya tidak, dia hanya mengharap agar hudjan kata-kata jang dahsjat itu akan berhenti tanpa tempeleng.

Sebenarnya kita djuga tahu bahwa kemarahannya itu, samasekali tidak mempan atau berkesan pada anak dan kita memilih djalan lain dengan memberi wedjangan jang tegas tetapi jang bera-mah, seperti selalu dinasehatkan kepada kita didalam buku2 dan karangan2 ahli pendidik. Si-anak mendengarkan dengan sopansantun, akan tetapi betulkah kata2 wedjangan kita itu didengarkan oleh si-anak? Sedang kita masih memberi wedjangan2 jang baik, pikiran si-anak melajang ke lain2 hal dan kita melihat bahwa kita mendjemukan si-anak. Kita mentjari kata2 jang tepat jang akan masuk ke dalam hati sanubari si-anak, tetapi tersia-sia. Wedjangan diachiri dengan rasa bahwa kita

tidak mentjapai apa2. Sebenarnya, tanpa wedjangan2 anak telah mengerti apa jang kita harapkan dari dia. Bagaimanakah kita berusaha agar anak2 memenuhi harapan kita. Kalau kata2 tidak dituruti, bagaimanakah kita harus memimpin anak?

Untuk mendjawab pertanyaan itu, kita harus melihat dan mengawasi anak2 kita dengan betul2. Tjoba lihat anak perempuan jang umur tiga tahun itu, dia memakai sapu jang gagangnja lebih tinggi dari dia. Dengan muka jang sungguh2 dan tangan kirinja dibelakang dia menjapu ubin. Si-anak perempuan ini bergerak-gerak persis seperti ibunya. Air-mukanjapun persis seperti air-muka ibunya kalau ibu sedang menjapu ubin.

Anak lelaki umur duabelas datang dari sekolah. Dia buang tasnja keatas krosi, mengambil koran dan dibatjanja koran. Anak sama sekali tidak menghiraukan Ibu. Dengan marah Ibu katakan: „Tasmu taro ditempatnja, biar-kan koran itu, itu buat aia”. Ke mudian datanglah aia dari kantor. Dia buang tasnja keatas krosi, mengambil koran dan dibatjanja koran.

Begitulah, anak beladjar dengan meniru jang dewasa. Orang tua, guru sekolah, akan tetapi djuga tokoh2 buku dan film menjadi teladan bagi anak. Tindakan dan sikap kita djauh lebih banyak mempengaruhi anak daripada

da kata2 kita. Nah sekarang kita sudah tahu djawaban atas pertanyaan diatas. Mendidik adalah memberi tjontoh jang baik. Djawaban ini memang biasa dan gampang sadja, akan tetapi tidak gampang didjalankan dalam praktek.

Anak itu kritis sekali dan mempunyai rasa keadilan jang sangat besar. Anak minta perlakuan jang djudjur. Kalau si-anak harus teratur, bersih, sadarwadjib, djudjur, maka si ajah, guru dan siapa sadja jang menjadi tjontoh anak harus djuga teratur, bersih, sadarwadjib, djudjur. Sebab, dengan rasa keadilannya jang besar, si-anak akan bertanja, mengapa saja berwadjib, tetapi jang dewasa tidak? Demikianlah, kita para ajah dan ibu selalu diudji dengan keras oleh anak2 kita. Kita senantiasa harus membuktikan bahwa segala sesuatu jang kita harapkan dari anak akan dapat dan harus didjalankan djuga. Hanya begitulah wedjangan akan berhasil kalau anak mengalami sendiri bahwa kata2 kita adalah sesuai dengan sikap dan tindakan kita. Bagaimanapun djuga bagi anak, teladan adalah selalu lebih penting daripada segala matjam wedjangan.

Bagi anak ketjil, tjontoh2 itu pertamakali ada dilingkungan keluarga. Akan tetapi nanti kalau dia sudah menjadi besar tjontoh2 itu ditjarija djuga diluar rumah diantara kawan2 sekolah,

di buku2 dan film. Barulah datang kesulitan2 besar untuk orangtua dan pendidik. Memang kita masih hidup dalam masyarakat yang belum menjadikan sjarat2 yang cukup untuk memenuhi segala kebutuhan anak2 kita. Anak2 kita mendjumpai orang-orang dan hal-hal yang samasekali tidak baik menjadi tontoh akan tetapi yang gampang menjadi tontoh.

Film2 yang kita biasa lihat di Indonesia ialah mentjerminkan hidup yang gampang dan enak. Si pahlawan-cowboy mesti kena tembakannya, dan tidak pernah dia jatuh dari kudanya. Pat Boone dan Elvis Presly? Dengan gampang menggerakkan kaki dan hati anak2 muda dengan gitarnya. Didalam tjerita2 komik Amerika, kita melihat dan beladjar bahwa segala kesulitan sudah dapat diatasi asal orang mempunyai satu stel otot yang hebat.

Dan bagaimana kenyataan yang dilihat oleh anak2 di Indonesia? Mobil2 mentereng berkeliaran di Djakarta dinaiki oleh orang2 muda pria dan wanita sedang berkelakar dan bernjanji.

Senang sekali untuk ikut begitu juga, seperti di film. Lihatlah betapa mewahnya villa2 yang besar dan inilah di Kebajoran. Seperti di film Hollywood! Alangkah kaya pemilikanja dan rupa2nja sipemilik ini dgn gampang sadja bisa menimbun uangnya, sebab si anak tahu atau mendengar dari pertjakapan bahwa beberapa tahun sadja yang lalu sipemilik rumah mewah itu masih tinggal dirumah ketjil. Herankah kalau tjita2 lekas kaya menjadi tjita2 djedjaka kita juga. Dia berpikir: Mengapa mereka bisa lekas menjadi kaya dan saja tidak. Diapun mentjari jalan juga untuk dengan lekas dan gampang menjadi kaya. Kalau tidak tertjapai setjara damai, mengapa tidak dengan kekerasan. Paling sedikit saban hari Minggu dia dapat beladjar dan mengagumi sex dan kekerasan yang dihidangkan dengan pandjang lebar dan bergambar di matjam2 koran minggu. Hal2 ini memang merupakan bahaya besar sekali bagi anak2 kita.

Apakah yang dapat kita usahakan untuk mengelakkan tontoh2

yang djelek itu? Terutama kita harus berusaha supaya Rakjat dapat menonton film2 yang baik, supaya anak2 dapat membuat buku2 dan madjalah2 yang bermutu, agar anak2 dapat berolah raga dengan pimpinan yang lajak. Lain dari itu, kita harus menggunakan rasa kritis dan rasa keadilan yang pada dasarnya ada di hati sanubari anak2. Dalam hal ini kita harus tahu bahwa istilah „crossboy” itu merupakan istilah yang tepat sekali, „cross” berarti „marah”. „Crossboy” ialah berarti „anak marah”. Marah akan orang2 dewasa yang memperlihatkan begitu banyak kemewahan dan kekerasan kepada anak2 ini dengan film dan matjam2 lektur. Tetapi kalau anak2 ini meniru apa yang diperlihatkan kepadanya, maka hal ini dianggap sebagai dosa dan anak2 ini dinamakan „crossboy”.

Sebetulnja, crossboy2 ini tahu apa yang baik dan apa yang djelek. Didalam hatinja, mereka juga membentji orang2 yang memperkaya diri dengan merugikan Rakjat. Hanya sifat2 yg baik ini tidak dapat berkembang dan karena tontoh yang diberikan kepada mereka, maka sifat2 yang djelek dapat timbul dan tumbuh. Mereka harus didorong kearah yang baik dengan tontoh yang baik dari masyarakat sekitarnya.

Alangkah baiknja bagi pendidikan anak2 dan pemuda2 kita kalau Rakjat sudah dapat berusaha untuk membangun masyarakat yang makmur. Didalam suasana yang penuh dengan kegiatan membangun, bagi pemuda kita tidaklah sulit untuk memilih antara kewajiban dan impian palsu dari film Amerika.

Setiowati.



NAMA

dan

SEDJARAH

Ada pepatah bilang, bahwa kitab batjaan seseorang menunjukkan sifat orang itu.

Di Indonesia sekarang, ada timbul peribahasa, ialah: "Perhatikanlah nama2 anak yang lahir, dan kau tahu situasi tanah air."

Pada tahun 24-an, ada tertjatat sebuah nama Putro Merdiko.

Tetapi memang tak banyak lagi nama2 baru pada waktu itu. Setelah merdeka, orang merdeka sekali memilih nama.

Misal: Bambang Proklamasi, Endang Agresi, Siti Marxist, Djoko Kanonta (ini diambil dari kata kanon — meriam) malahan seorang kenalanku memberi nama kepada anaknya sedang ia senang2nja mempelajari istilah2 politik Endang Suggesti dan Bambang Axioma.

Djaman beralih, dan situasi berbeda.

Nama berganti nada: Djaka Raziananto (itu waktu ada razia Agustus, ajahnja masuk bui dan sang anak lahir). Endang Rum Royani (tanpa komentar), kenalanku yang djengkel kepada situasi memberi nama anaknya: Siti Korupsiana. Wah, kasihan benar si anak djadi korban.

Belakangan ini pasaran nama berganti suasana. Nama2 baru muntjul. Djoko Gotongrojong, Bambang Karyawan, Siti Konsepsi, Iriananto, Damai Ria, Sri Damalanti, Iwan Afro Asia, Pantjasilawati, Konstitusiana dan lain-lain.

Karena sekarang situasi berubah lagi, harapan muntjulnja nama2 baru tentu besar. Nama2 itu semua mengandung harapan terbaik dari ibu bapanya, atau pentjataan peristiwa penting. Siapa tahu, akan ada nama..... Sandangpanganingsih.

Ja, itu hanjalah nama.

(S.S.)

Menggembirakan anak-anak

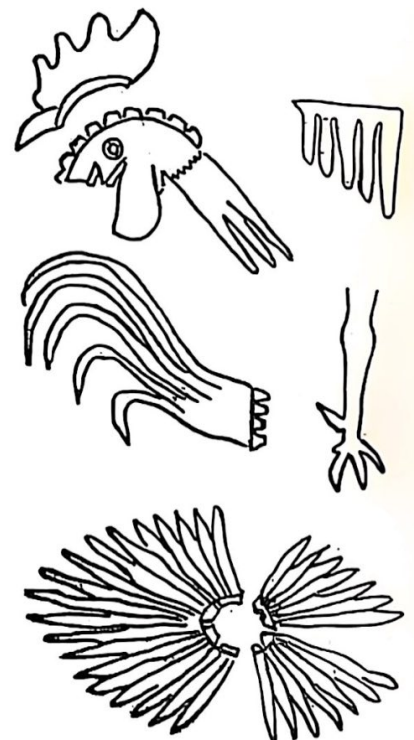
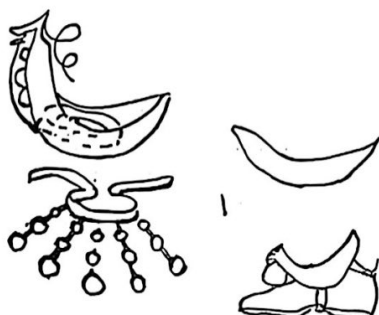
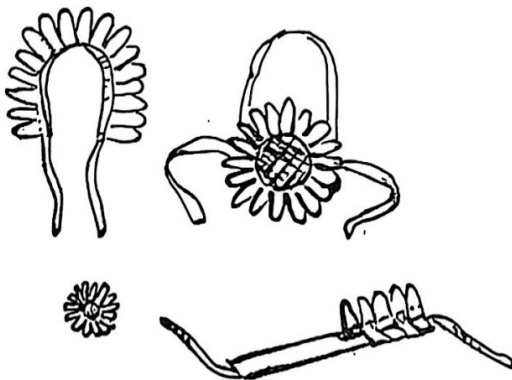
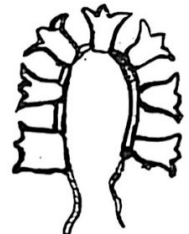


Untuk memeriahkan peringatan Hari2 Besar atau hari2 perayaan lainnja dimana diadakan pertemuan2, baik dirumah, di-gedung-gedung pertemuan maupun di-sekolah2 ditaman kanak2 jang disertai dengan pertundjukan2 gembira dimana anak2 mengambil bagian, sekiranya ada gunanja untuk sekedar membantu para ibu dan para pengasuh taman kanak2, kami sadjikan tjontoh2 untuk membuat hiasan2 jang bisa dipakai dalam karnaval anak2.

Bah-annja bisa dibuat dari karton tipis dan kertas berwarna.

Mungkin sadja dengan setjara gotongrojong bisa dipikul pengeluarannja sehingga dapat kiranja tertjapai maksud jang di-kandung.

Silahkan mentjoba dan anak2 akan kelihatan lutju dan menambah kegembiraannja.



MASAK²AN

Oleh : nj. Sulistyowarni

Hidangan eskrim jang lezat dengan ber-matjam² namanja sangat menarik perhatian kita semuanya, demikian djuga pudding dingin merupakan hidangan jang tjojok bagi kita jang berada di Indonesia karena iklim nja jang panas. Eskrim dan pudding disadjikan pada hari² besar, perajaan² dll, karena untuk bahan²nja menelan beaja jang ti²ak sedikit. Pudding adalah obat menolong pentjernakan dan menambah nafsu makan guna menjehatkan tubuh, terutama bagi anak².

Pada hari² besar kita, hari kemerdekaan 17 Agustus kami persilahkan sdr² pembatja mentjo²banja.

eskrim moka

Bahan² jang diperlukan :
450 gr. gula pasir
2 liter susu sapi
30 gr. tepung maezena, panili
6 kuning telur
200 cc kopi ekstrak

Gula dan susu dimasak sambil di-aduk² sampai mendidih. Tepung maezena diaduk dgn sedikit air dingin sampai rata dan masukkan dalam susu jang sedang mendidih sedikit demi sedikit dengan diaduk terus sehingga matang. Angkat adonan ini dari api sambil mentjampurkani kuning telurnja jang sudah dikopjok bersama panili dan aduk² terus sampai rata. Kalau sudah dingin, masukkan kopi-ekstranja. Selesai sudah kita membuat adonan untuk seterusnya kita masukkan kedalam bus-es.

eskrim susu kelapa

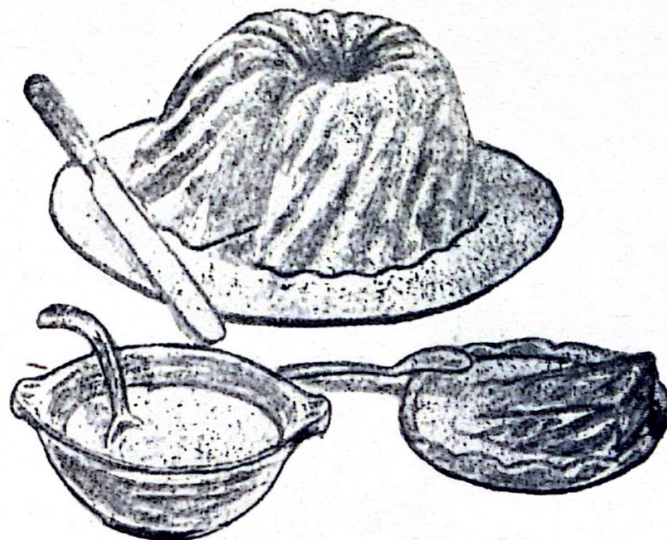
Bahan² jang diperlukan :
 $\frac{1}{2}$ liter air
180 gr. gula pasir, panili
 $\frac{1}{2}$ sendok tepung hunkwe
 $\frac{1}{2}$ liter santen kelapa
1 ons kolumbine (roti sisir kering atau kuwe adas dapat beli di toko).

Air, gula dan panili direbus sampai mendidih dan masukkan didalamnja tepung hunkwe-nja jang sudah dihantjurkan dengan sedikit air dan aduk terus hingga matang. Angkat adonan dari api dan saring. Dinginkan, baru masukkan santennja, kemudian masukkan dalam bus-es. Kalau sudah beku jalah merupakan eskrim kasar, aduk eskrim dengan kaju adukan, dan masukkan kolumbinenja jg di-po²ong² ketjil. Teruskan pembikinan eskrim ini hingga mendjadi keras dan halus.

pudding buah-buahan

Bahannja :
ager² $1\frac{1}{2}$ batang
gula setjukupnja
putih telur 6 butir
buah²an (nanas) $\frac{1}{2}$ bidji
air citrun dan panili.

Ager² dimasak dengan air dan gula, buah² jang telah disaring tadi ditjampur dengan putih telur jang sudah dikotjok. Pudding ini dimasukkan kedalam tjetakan dan dimakan dengan vla panili. Selain buah nanas dapat diambil lain²nja seperti papaja, durian, terong belanda, markisa, atau buah²an dari kaleng.



MEMBANGKITKAN RASATJINTA PADA PAKAIAN NASIONAL

Dalam rangka memperingati Hari Nasional 17 Agustus dibawah ini kami sadjikan beberapa tjiptaan dari Nj. L.Harjoto.

Adapun maksud jg dikandung oleh pentjiptanja ialah untuk membangkitkan rasatjinta kepada pakaian nasional kita terutama bagi gadis2 remadja kita, wanita kita jang agaknja kelihatan lebih tjondong kepada pakaian Barat dikala mereka mendatangi upatjara², pesta² di-sekolah maupun di handai tau-lannja.

Dengan berpangkal kepada kekajaan kebudayaan nasional kita, kepada pakaian berbagai daerah kepulauan Indonesia, jang masing² mempunjai tjorak dan ragamnja sendiri, Nj. Harjoto telah mentjoba untuk mema-dukkan berbagai tjorak dan ra-

gam ini mendjadi beberapa tjiptaan pakaian remadja puteri. Menurut Nj. Harjoto di-negeri² tetangga kita seperti India, Birma, RRT, Djepang kaum wanita dan Rakjat pada umumnja mendjung tinggi pakaian nasio-nalnja, sedangkan gadis² serta wanita kita di Indonesia rupanja sudah lebih tertarik kepada sackdress dan can can.

Memang, bagi mereka jang sudah pernah mengundjungi ne-gara² jang multi nasional, jang bersuku bangsa banjak seperi Uni Sovjet, RRT, Rumania, Hongaria, Vietnam, maka tentu akan berkesan sekali pakaian² sukubangsa di-negeri² ini, jang tidak hanja terus dipelihara, tetapi makin dikembangkan bersa-maan dengan kebudayaan ma-sing² sukubangsa itu.



Memakai kain setjara Djokja, kebaja pakai plase

Variasi modern wanita Timor



Kebaja berwarna rose dengan kombinasi kain Timor dipakai setjara wanita Bugis



Komune Rakjat

„Sze Tji Tsing”

(Oleh : Nj. Suharti Suwarso)

Hidjau selama empat musim

„Sze Tji Tsing” artinja dalam bahasa Indonesia „Hidjau selama empat musim”. Demikianlah nama sebuah Komune Rakjat jang terletak tidak djauh dari kota Peking. Pada suatu hari, sewaktu berada di RRT saja mendapat kesempatan menindjau Komune Rakjat itu. Mengapa Komune Rakjat itu diberi nama „Hidjau selama empat musim”, jalah karena selama empat musim kaum tani disitu selalu menanam sajur-majur, baik pada waktu musim panas maupun pada waktu musim dingin. Di waktu musim dingin, maka tanaman sajur-majur itu diadakan dibawah rumah2 katja jang dipanasi, sehingga tanaman bisa tumbuh subur seperti di waktu musim panas sadja. Dengan demikian, maka selama empat musim daerah itu selalu hidjau karena tanaman2 tersebut.

Tentu para pembatja ingin tahu, bagaimanakah keadaan di Komune Rakjat itu? Benarkah omongan setengah orang, jang menjatakan bahwa di Komune2 Rakjat jang ada di RRT itu berlaku keadaan2 jang tidak baik, misalnja para ibu dipisahkan dari anaknya, Rakjat laki2 dan wanita mendjalankan kerdjapaksa, dsb. dsb.? Pertanjaan2 demikian itu dapat saja mengerti, karena ada batjaan2 tertentu seperti madjalah „Aneka Amerika” jang diterbitkan oleh USIS di Djakarta jang dalam salah satu tulisannya memuat berita2 mengenai keadaan Komune2 Rakjat, bahan mana didapatnja notabene dari seorang pelarian, jang berarti penulisnja sendiri belum melihat keadaan2 jang sebenarnya dan dengan demikian disangsikan kebenarannya.

Berhubung dengan hal tersebut, maka ada baiknja saja menulis disini tentang hal2 jang saja lihat sendiri di Komune Rakjat tersebut.

Komune Rakjat „Sze Tji Tsing” didirikan pada tgl. 20-8-1958 atas dasar penggabungan dari 8 koperasi2 pertanian jang meliputi $7\frac{1}{2}$ desa luasnja. Keluarga tani jang tergabung didalamnja ada 8.722 keluarga terdiri dari 39.172 jiwa: Luas tanahnja ada 55.415 mou (1 ha = 15 mou), diantaranya berupa: 50.227 mou tanah garapan, 31.366 mou tanah untuk tanaman sajur majur, dan selebihnja itu tanah untuk tanaman buah2an dan untuk peternakan.

Sedjak tahun 1957-1958 diadakan gerakan perbaikan pengairan, sehingga kini berhasil dengan diairinja 35.827 mou sawah. Disamping itu diusahakan memadjukan alat2 pertanian, berupa: traktor2, pom-

pa2 air, pengangkutan2 dsb. Tidak hanya memadjukan pertanian tetapi djuga dikembangkan usaha2 industri Rakjat seperti: bengkel2 reparasi alat2 pertanian, pabrik2 untuk membikin alat2 pertanian, pabrik2 kerajinan tangan dsb., jang semuanya berdjumlah 49 pabrik dengan buruhnja sebanjak 534 orang.

Berhubung adanja kemadjuan2 dibidang pertanian dan industri, maka penghasilan Komune Rakjat tersebut makin meningkat, jaitu pada tahun 1958 penghasilan bersih ada 5.05 dju la jen, dalam tahun 1959 direntjanakan meningkat mendjadi penghasilan bersih 8.65 djuta jen. Hasil tersebut diperuntukkan: upah bagi para anggota jg bekerdja, untuk dana umum dan dana kesedjahteraan.

Pada tahun 1958 penghasilan 1 keluarga rata2 ada 554 jen setahun, pada th. 1959 direntjanakan meningkat mendjadi 690 jen setahun. Selain upah tersebut di adakan djuga supply jang gratis dan tundjangan keahlian teknik.

3 kali makan gratis

Sewaktu berkeliling melihat2 usaha2 Komune Rakjat tersebut, saja dapat melihat rumah2 makan umum (semuanja ber-



Anggota2 Komune Rakjat diluar kota Peking dengan gembira makan di rumahmakan Komune.

djumlah 1.6) penitipan kanak2 (semuanya berdjumlah 171), rumah untuk para orang tua (semua berdjumlah 8), regu2 pendjahit (semua ada 134). Sekolah2 Rakjat (semua ada 30 dengan murid 15.295 orang), usaha2 kesehatan seperti: rumah sakit desa (semua ada 5 buah), pos pengobatan (djumlaahnja ada 2) dan balai2 bidan sebanjak 10.

Jang menarik perhatian saja ialah tentang *rumah2makan umum*. Disalah satu rumah makan umum jang saja lihat itu, terdapat ruangan besar untuk makan, serta dapur untuk memasak. Didinding saja dapat me lihat daftar menu makanan jang setiap harinja diganti, dan djuga tulisan2 jang berisi pudji an2 ataupun kritik2 terhadap rumahmakan tersebut. Setiap harinja semua orang di Komune Rakjat tersebut mendapat makan 3 kali dengan gratis (tidak usah membajar) dan mereka itu bisa makan sekenjang -kenjangnja. Lauk-pauknja ada dua matjam. Mereka jang berhalangan datang untuk makan disitu dapat mengambil makanan tersebut dan membawa pulang kerumah. Setiap minggu sekali rumahmakan itu libur. Pada waktu libur itu para keluarga anggota Komune Rakjat tersebut mendapat bahan mentah untuk dimasak sendiri dirumah. Usaha rumahmakan umum dimana-mana itu sangat meringankan beban wanita2 tani, karena sebagian besar waktunja untuk tinggal dirumah dan memasak dapat ditiadakan. Mereka kini bisa leluasa berada diladang untuk bekerdja, dengan tidak usah khawatir bahwa keluarganja terlantar makannja. Dengan rumah2 makan umum itu maka wanita tani dibebaskan dari beban nja jang ber-abad2 lamanja. Mereka tidak usah memasak sendiri dirumah sehingga menghemat waktu dan tenaga jang banjak.

Djika pergi keladang atau pergi bekerdja, anak2 itu dititipkan dipenitipan kanak2, dan djika selesai bekerdja anak2 itu diambil pulang kembali.

Sewaktu mengundjungi salah

satu „rumah untuk menghormati orang tua”, maka disitu saja melihat nenek2 laki dan wanita jg dipelihara baik2 sekali. Ketjual mendapat djaminan tempat tinggal dan makan jang gratis, mereka itu djuga mendapat uang saku sekedarnja. Dengan demikian di Komune Rakjat itu semua terdjamin, mulai kanak2 sampai nenek2.

Ketjual itu Komune Rakjat tersebut memikul beaja sekolah bagi anak2 kaum tani jang beladjar samapai sekolah tinggi. Tentulah hal ini sangat menggembirakan, karena pada waktu2 jang sudah2 kaum tani itu sama sekali tidak bisa menjekolahkan anaknja.

Upah sama

Adapun tentang kemadjuan dilapangan hak2 wanita saja melihat, bahwa dengan adanya

Komune Rakjat itu, maka kini kaum wanita tani jang bekerdja mendapat upah sama dengan kaum laki2. Dulu hal ini tidak demikian. Sekalipun wanita tani itu bekerdja, tetapi dulu upahnja diterima oleh sang suami. Kini keadaan itu tidak berlaku lagi. Ini berarti bahwa persamaan hak diantara wanita dan laki2 tani sudah direalisasi se-baik2 nja. Sambutan mengenai soal pemberian upah langsung kepada wanita2 tani itu hangat sekali, dan dibeberapa tempat kaum wanita tani itu berunding ber-sama2 dan upah jang mereka terima itu dikumpulkan dan dibeliakan traktor ber-sama2. Traktor itu mereka beri nama "8 Maret".

Seperti para pembatja maklum, maka di RRT diadakan usaha2 besar pembangunan sosialisme. Disana berlaku sembojan: siapa jang tidak bekerdja tidak



Betapa riang dan gembira wanita jang bekerdja mendapat upah sama dengan kaum laki2 bisa terlihat pada wadjahnja

makan. Sembojan ini tentu tidak disukai sekali oleh kaum tuantana, jang biasanja tidak bekerdja tetapi mendapat makan sebanjak-banjaknja dari penghisapan atas tenagaja kaum tani. Maka elemen-elemen demikian itulah jang dinegeri-negeri kapitalis menjebarkan omongan2 bahwa di RRT berlaku kerdjapaksa. Hal mana sangat bertentangan dengan kenjataanja. Di RRT semua Rakjat laki2 dan wanita giat sekali bekerdja atas kesadaran mereka, bahwa hasil kerdjanya adalah untuk Rakjat sendiri.

Komune Rakjat Sze Tji Tsing jang saja lihat itu, adalah salah satu diantara sekian banyak komune2 Rakjat di RRT, jg mengorganisasi 500 djuta petani2 menuju masjarakat adil dan makmur jalah masjarakat sosialis.

Oleh karena itu tidaklah mengherankan sewaktu saja melihat tulisan2 di-tembok2, jang terdjemahannja berbunji sbb.: "Dulu

di-mana2 ada asap, wanita ada disekelilingnja. Kini di-mana2 ada rumahmakan umum, wanita kerdja diladang". Kaum wanita tani antusias sekali dengan dibangunkannja rumah2 makan umum itu, karena selain mereka bebas tidak usah memasak sendiri, djuga makanannja lebih enak dan lebih baik.

Perbaikan makanan Rakjat tersebut mempunyai arti jang penting sekali bagi perbaikan kesehatan Rakjat. Dulu kaum tani itu melarat sekali, sampai makan sekali sehari sadja tidak tentu, kini mereka bisa makan tiga kali dengan tidak usah bajat. Alangkah bahagianja mereka itu.

Dikembangkannja

penitipan kanak2

Hal lain jang menarik jalah tentang dikembangkannja penitipan kanak2. Dengan adanja penitipan kanak2 itu, maka disiar-

kan kampanye jang luas di-negeri2 kapitalis dan dimana sadja, jang menjatakan bahwa di RRT kaum ibu itu dipisahkan dari hidup kekeluargaan dan dari anak2nja. Alangkah bertentangan dengan kenjataan omongan2 itu. Saja melihat, bahwa djustru dengan penitipan kanak2, maka kaum ibu tani itu diringankan sekali penghidupannja. Bukankah kaum ibu jang bekerdja (buruh, tani dsb.) jang selalu mengalami kerepotan2 memelihara anak2nja? Kerepotan2 ini tentu tidak dirasakan bagi mereka jang biasa dapat memelihara dan membeajai pembantu2 se-banjak2nja dirumah. Tetapi bagi mereka jang tidak bisa memelihara dan membeajai pembantu2, tentu mengalami kerepotan2 dengan anak2 tersebut. Djika ditinggal bekerdja anak-anak itu tidak ada jang memeliharannja. Maka dengan adanja penitipan2 anak2 kesulitan2 kaum wanita diatasi.

(Sambungan dari hal 8)

Ber-djuta2 wanita.....

Mereka berhatsil mengumpulkan berpuluh ribu tandatangan dalam tiga hari, dan mengirimkannya kepada Menteri Pertahanan sebagai protes atas pengangkutan anak2 Schoonhoover ke Indonesia untuk berperang.

Sokongan wanita Belanda jang tjita2nja sedjalan dengan kita bukan sadja pada waktu perang kolonial dilantjarkan oleh pemerintahnja. Pada banjak kesempatan NVB dengan setia dan konsekwen membela pendiriannja. Dalam bulan Djuni jbl. NVB mengirim lagi suatu protes pada pemerintahnja jang ingin mero-bah undang2 wadjib-militer untuk mendapatkan dasar jang lebih kokoh bagi pengiriman kesatuan2 tentaranja ke Irian Barat. Didalam protesnja itu NVB djuga mendesak pemerintahnja untuk menyelesaikan masalah2 pertentangan dengan Indonesia liwat perundingan dan djalan damai.

MENJOKONG IRIAN-BARAT KEMBALI KE R.I.

Berbitjara tentang perjuang-an Rakjat Indonesia untuk mengembalikan Irian Barat kedalam wilayah Republik Indonesia, maka tentang adil dan benarja perjuangan ini sudah pula tersebar luas dikalangan wanita berbagai negeri.

Ketika perjuangan Irian Barat menjapai tingkatan dimana tindakan ambil-alih dilakukan dengan gagah-beraninja oleh kaum buruh Indonesia, jang kemudian disusul dengan ketentu-an pemerintah R.I. untuk nasionalisasi perusahaan2 milik Belanda, maka peristiwa ini tidak luput pula dari perhatian organisasi2 wanita di sedjumlah negeri2. Kaum wanita Sudan, RRT, Uni Sovjet, Tjekoslowakia, Vietnam dengan perantaraan organisasi2 wanita2ja telah mengirimkan pernyataan2 mendukung perjuangan itu.

Demikian pula pada kesempatan

an2 lain, umpamanja hari ulang-tahun Republik Indonesia, atau lain2 peristiwa penting dalam gerakan wanita Indonesia, pernyataan2 setiakawan senantiasa diterima dari organisasi2 wanita luarnegeri ini.

Pada ulangtahun ke-30 berdirinja gerakan wanita Indonesia, organisasi wanita Bulgaria mengirimkan utjapan selamat pula dan „mengharapkan sukses besar dalam perjuangan kemerdekaan nasional jang heroik, untuk persamaan hak dan perdamaian serta kebahagiaan anak2."

Pernyataan2 setiakawan dari kaum wanita berbagai negeri, pada saat2 jang menentukan dalam revolusi kita, memang mempunyai peranan jang tidak ketjil dalam ikut mempengaruhi opini dunia dan mengadjak Rakjat2 negeri2 lain untuk memihak kepada hasrat serta tjita2 kemerdekaan bangsa Indonesia. Oleh sebab itu patutlah kita mengenangkannja djuga dalam memperingatj ulangtahun Republik kita jang ke-14 ini.

Sepintas lalu

Mengenal Tonahair

tentang

Sumatra Barat

Sumatra Barat adalah satu bahagian dari Sumatra Tengah jang pada semula mendjadi satu provinsi, tetapi sekarang terbagi mendjadi 3 provinsi : Sumatra Barat, Riau dan Djambi.

I. Alamnja :

Orang sering menjebutkan Alam Minangkabau jang dimaksudkan jalah masjarakat Minangkabau jang mengenai adat-istiadatnja. Disini akan kami terangkan lebih dahulu mengenai alam jang terbentang njata: ilmu bumi seluruh Sumatera Barat.

Sumatra Barat adalah tanah pegunungan jang merupakan tanah tinggi datar (plateau). Kalau kita misalkan tanah datar Sumatra Barat sebagai beberapa tempurung setengah kelapa terlentang jang didjedjerkkan. Tiap² Kabupaten terletak di tanah jang datar dikelilingi oleh gunung² dan bukit². Sebuah kota kelainnja dihubungkan oleh djalan raja jang melalui punggung bukit, dimana banjak terdapat telaga² dan bekas telaga². Udaranja pada umumnja sedjuk. Tanahnja subur, semua tanaman mendjadi. Buminja mengandung pelikan² batubara, mas, tembaga dll-nja. Oleh karena hutannja lebat, maka kaju²an pun banjak hasilnja. Lautannja terdapat banjak ikan, tetapi oleh karena pengusahaannja masih sederhana, belumlah menghasilkan jang tjukup sebagai sumber penghidupan, apalagi tjara menghasilkan sekarang ini ada dalam kekuasaan tengkulak² dan djuragan² nelajan sehingga nasib nelajan sangat sengsara.

II. Adat-istiadatnja :

Adat-istiadat Sumatra Barat pada umumnja dipeladjari dan jang mendjadi perhatian jalah adat istiadat Minangkabau.

Daerah Minangkabau terdiri dari Kabupaten Agam, Lima Puluh Kota, Tanah Datar, Solok. Apa sebabnja adat istiadat Minangkabau banjak dipeladjari oleh ahli² masjarakat dalam dan luar negeri, karena sifatnja jang khusus jalah masjarakat matriarchat atau disebut "garis ibu".

Orang bisa menandai ini atau bisa melihat tjiri²nja dengan memperhatikan bahwa segala hak milik (harta pusaka) terutama tanah, kolam air, rumah, dipunyai oleh kaum wanita. Hak milik tsb bisa didjual apabila mendapat persetujuan fihak kaum wanita. Dengan tjiri² ini maka tidak mengherankan kalau semua hakmilik (harta pusaka) disebut kepunjaan wanita.

Djadi tjara kefamiliannja, djika menempati rumah besar, terdiri dari beberapa pasang keluarga jang bisa berudjud mendjadi satu suku ketjil.

Tjara perkawinannja, bukan sang suami jang membawa isteri kerumahnja, tetapi sang isterilah jang membawa suaminja kerumah besar tadi. Berbeda dengan garis patriarchat lelaki jang membawa isteri berdiam kerumah jang telah disediakan oleh sang suami. Lelaki jang akan diambil mendjadi suaminja harus berasal dari suku lain (kalau masih dari dalam suku itu djuga tidak boleh kawin).

Biasanja fihak wanita memerintah didalam rumah itu, lelaki

(suami) tidak semua dapat menjampuri persoalan.

Sekalipun dalam rumah itu terdapat beberapa keluarga, tetapi gudang dapurnja hanya satu, jang disebut "rakjang padi" jang dikemudikan oleh salah seorang wanita jang tertua.

Seorang suami jang disebut "misan" dengan misan lain sudah tentu mempunyai penghasilan jang berbeda. Misan jang punja hasil besar, lebih mampu memberi nafkah kepada isterinja dari misan jang penghasilannja kurang. Perbedaan kemampuan dalam memberi nafkah ini menimbulkan diskriminasi dalam pandangan anggapan kefamilian, sehingga lama² misan jang miskin ini terpaksa meninggalkan isterinja dan mentjari isteri lain.

Dalam masjarakat jang berdasarkan masjarakat matriarchat ini, suami tidak seratus persen merasa bertanggungjawab terhadap isteri dan anaknja, dan ini membuka pintu bagi mereka untuk kawin lebih dari satu.

Seorang lelaki feodal biasa mengatakan nafkah itu adalah menurut adat, artinja nafkah musiman: sekali sebulan atau sekali setahun. Djadi bukan nafkah menurut kebutuhan sehari².

Seorang lelaki jang disebut keturunan lareh², datuk² bisa dapat isteri banjak tanpa mengeluarkan biaja, bahkan sebaliknya isterilah jang mendjemput dengan mas, maupun dengan uang.

Pada waktu sekarang ini adat-istiadat lama itu makin lama makin berkurang.



Kaum wanita Sumatra Barat ikut mengambil bagian aktif untuk menegakkan keutuhan Republik Indonesia

Tetapi satu hal adalah jelas bahwa sistem masyarakat matriarchat ini, pada lahirnya wanita memegang kekuasaan rumah-tangga, tetapi kenyataannya kaum wanita menderita tekanan² yang berat dalam kehidupan sehari-hari².

Pertama karena kurangnya pertanggungjawab seorang suami terhadap isteri.

Kedua tidak karena tekanan ekonomi saja, tetapi juga banyak terdapat permaduan yang sampai sekarang masih mendjadi kebiasaan.

Djelaslah bahwa sekalipun masyarakatnya berdasarkan matriarchat, kaum wanita tidak mendapat kemenangan moral dan materiil.

III. Sedikit tentang pahlawan²nja

Pahlawan² pedjuang wanita Sumatra Barat tidak kurang banyak seperti di-daerah² lain di kepulauan Indonesia. Tetapi karena banyak riwayatnya tidak ditjatat, sehingga jarang diketahui oleh umum. Diantaranya seorang wanita yang berasal dari Desa Bunga Tandjung Kabupaten Tanah Datar terkenal dengan Upiah Itam Pedjuang tahun 1926. Dia ditangkap karena keberaniannya melawan sistem penjajahan Belanda dan mem-

punjai pendirian yang tegas dalam perjuangan menegakkan kemerdekaan tanahair. Dia menyatakan bahwa dia tidak takut menempuh beberapa pengorbanan sekalipun sampai dengan tetes darah penghabisan. Upiah Itam ditangkap pada th. 1926 dan dimasukkan penjara selama 15 tahun. Dan sesudah revolusi baru dia kembali kedesaanya dan meneruskan perjuangannya dalam gerakan Rakjat yang revolusioner sampai akhir hidupnya.

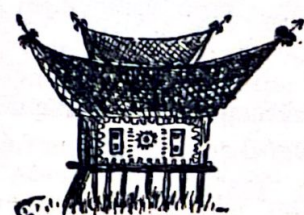
Djuga Ibu Rasuna Said adalah seorang pedjuang kemerdekaan di Sumatera Barat.

Sesungguhnya banyak lagi pedjuang² kemerdekaan yang tidak pernah disebut, sehingga umum tidak mengetahui seperti Ibu Salamah di Padang dan Ibu Raja Painan yang pernah dibuang ke Digul karena perjuangannya.

Pada waktu bergolaknya Dewan Banteng dan pemberontakan PRRI di Sumatra Barat, beberapa puluh wanita yang telah tampil kemuka memimpin demonstrasi², menuntut dikeluarkannya pemimpin² yang ditahan oleh Ahmad Husen/PRRI, begitu pula menyatakan dengan lantang "anti tindakan² Dewan Banteng kaum pemetjah-belah negara Republik Indonesia." An-

taranja yang paling berani itu adalah sdr. Manismar, sdr. Nilawati dan sdr. Nadiar. Ketiga sdr tsb mengalami berbulan-bulan dalam tahanan Dewan Banteng dan mengalami pula beberapa tindakan dan kekedjaman PRRI antaranya: diberi makan sedikit, disuruh tidur dimuka kakus yang sangat kotor, bahkan pernah mengalami akan diperkosa. Tetapi dengan tegas mereka tetap mempertahankan pendiriannya dan membela keselamatan dirinya dari bahaya Dewan Banteng sampai mereka dibebaskan oleh APRI dan sampai sekarang ini mereka tetap aktif dalam Panitia Pembela Korban P.R.R.I., dan terus memelihara keutuhan Republik Indonesia.

Ch. Ahmad



Dengan lukisannya berjuang untuk kebahagiaan manusia

Pada bulan Djuni 1959 di Djakarta telah diadakan pameran hasil2 karya Käthe Kollwitz, seorang artis Djerman yang terkemuka bertempat di Balai Budaya.

Käthe Kollwitz dilahirkan pada 8 Djuli 1867. Karjannya yang unik serta menggambarkan kemiskinan dan peperangan selama kekuasaan fasisme di Djerman sangat menggugah hati.

Republik Demokrasi Djerman yang mendasarkan kebudayaannya pada djiwa kemanusiaan dan perdamaian sedjak semula memajukan keseniannya, dimana Käthe Kollwitz merupakan teladan yang baik.



Sebuah potret diri
Käthe Kollwitz

Käthe Kollwitz sendiri adalah seorang ibu. Mungkin karena ini, maka motif Ibu dan Anak selalu kita jumpai dalam banyak karjannya.

Perasaan seorang ibu, tanggungjawab ibu terhadap anaknya merupakan unsur pokok yang selalu menjadi pendorong, mengapa dia merindukan dunia baru, dimana manusia hidup damai dan bahagia.

Dengan lukisan-lukisannya sebagai senjata Käthe Kollwitz bekerja untuk tjita-tjitannya. Seni bukan bentuk2 yang sedap dipandang dan untuk menghias rumah2 orang kaya. Seni adalah teriakan seorang ibu, teriakan manusia yang menolak peperangan, manusia yang menghendaki pembebasan atas penindasan yang sewenang-wenang, teriakan manusia yang menghendaki keadilan.

Buku hariannya mentjatat: „Aku setudju, bahwa pekerdjaanku, seni, mempunyai suatu tudjuan. Aku ingin mempunyai pengaruh atas zaman ini.”

Beberapa karya Käthe Kollwitz yang mentjerminkan kemauan Ibu untuk melindungi keturunannya adalah:

„Nie wieder krieg!” sebuah poster yang

menggambarkan, seorang ibu yang berseru menolak peperangan, perang pembawa maut dan sengsara.

„Darmakan jg berlebih padamu, pada sesama manusia.” Poster itu menggambarkan seorang ibu yang montok sedang menjusui. Seorang orok disodorkan kepadanya, orok itu baji kelaparan. Kelebihan air tetek si ibu akan sangat berguna bagi baji itu. Mari kita menarik pelajaran dan menengok sekeliling. Betapa banyak barang berlebihan yang diboroskan, sedangkan orang lain sangat membutuhkannya.....

Käthe Kollwitz juga sangat tertarik kepada penderitaan dan kemelaratan. Kehidupan kaum buruh yang sangat miskin mengambil tempat utama pula dalam pemilihan motif-motifnya. Untuk kaum buruh telah dilukiskan dua epos besar: Pemberontakan buruh tenun dan perang tani.

Buruh tenun ditindas, diperas tenaganya, nafkahnja sangat rendah, mereka bukanlah manusia yang dapat hidup lajak, kelaparan dan kemiskinan mengantjam mereka terus-menerus. Pada sebuah lukisannya terlihat buruh tenun, dia kurus

kering, sebuah kerangka dengan pakaian tjompang-tjamping, seluruh tenaganya telah dipakai untuk menarik roda, tetapi keadaan mereka makin tergilas. Lihatlah mereka itu adalah manusia2, dalam dadanya hidup semangat, dan semangat itulah yang meletuskan pemberontakan, untuk menuntut keadilan.

Dalam perang tani kami melihat lukisan dimana seorang wanita menjadi pelopor barisan. Dengan seluruh tenaga ia mengajak maju barisan tani yang marah.

Perang dan Pemberontakan ini digambarkan oleh Käthe untuk menuntut keadilan. Lukisan2 itu adalah gambaran dari perjuangan kemerdekaan kaum pekerdja.

Sudah tentu gambaran kenyataan yang lawar itu tidak disenangi oleh keradjaan Djerman. pemerintah resmi pada waktu itu. Käthe Kollwitz tidak mendapat tempat dan pengakuan istimewa sebagai seniwati di Djerman. Usul Menzel dan Lieberman untuk memberinya bintang telah ditolak oleh pemerintah.

Baru sesudah Djerman menjadi Republik pada tahun 1918, Käthe Kollwitz diangkat menjadi guru Akademi Kesenian. Dan namanya mulai terkenal jauh diluar perbatasan Djerman.

Pada waktu pemerintahan Fasis Hitler sekali lagi Käthe yang telah landjut usianya kembali diasingkan, lukisannya tidak boleh dipertunjukkan dalam museum2, dan dia dibebaskan dari jabatan-djabatannya yang penting. Sebuah portret diri pada masa itu menunjukkan betapa zaman itu menekan dirinya.

Pandangan Käthe Kollwitz yang maju itu didapatkan dari ajahnya dan kakeknya yang sekali pun dari golongan ningrat termasuk tenaga2 yang amat progresif.

Motif Ibu dan Anak mendapat penjadjian yang monumental dalam lukisannya „Ibu melindungi Anak”. Pemandangan si Ibu yang tadjam, menatap arah bahaya, dan kedua tangannya yang kokoh merangkul kedua anaknya. Inilah peninggalan, warisan yang diberikan kepada kami yang hidup kemudian: „Tugas Ibu, itulah keberanian untuk melindungi keturunan.”

Käthe meninggal pada 22 April th. 1945 sesudah perang dunia II dalam usia yang sangat landjut.

Hidupnya tidak sia-sia, dan diwanja yang besar terus hidup, memantjar melalui buah tjiptannya.

(oleh : Rukmi B. Resobowo)



Dengan seluruh tenaga ia mengajak maju barisan tani yang marah.



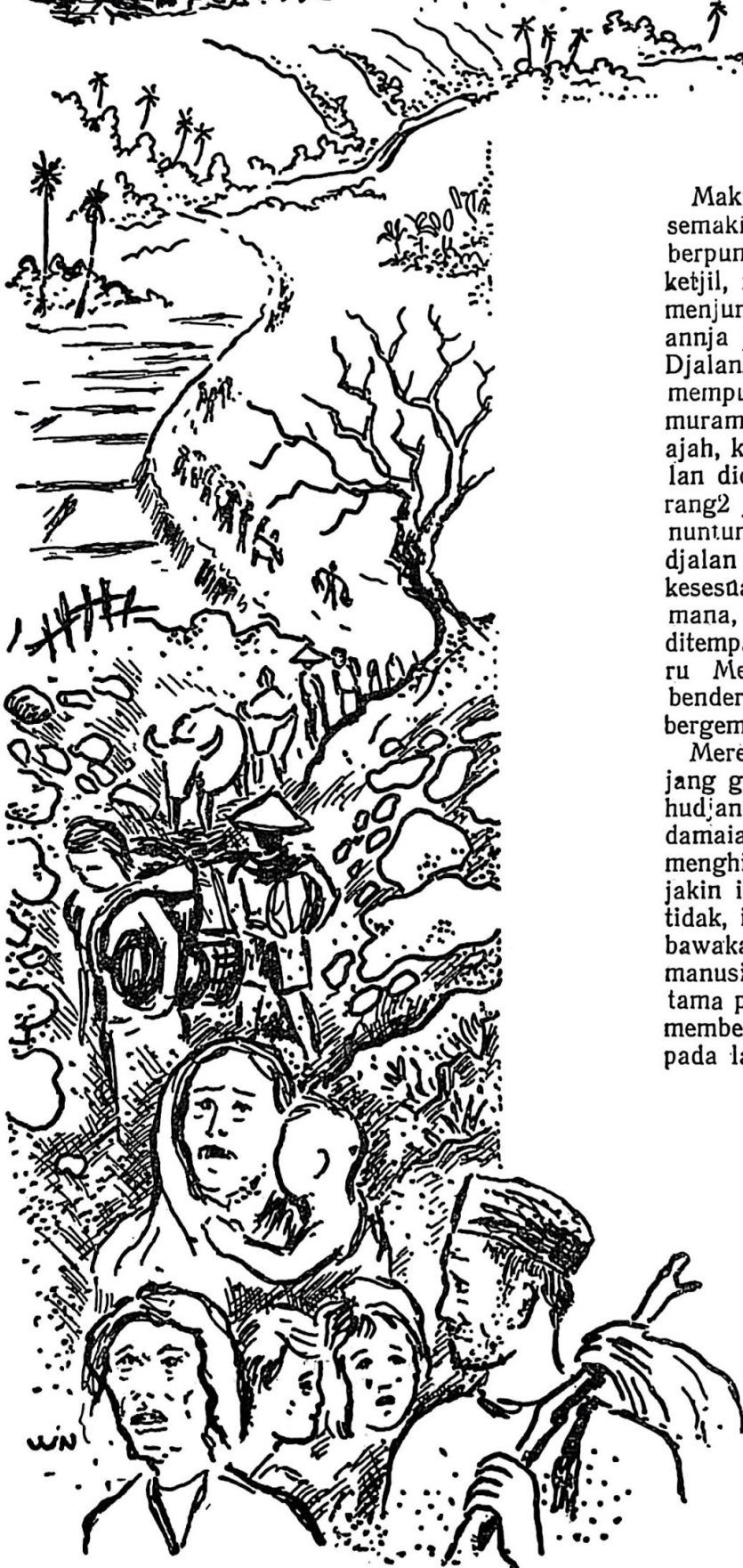
Motif Ibu dan Anak mendapat penjadjian yang monumental dalam lukisannya „Ibu melindungi anak”.

Orang² SEBATANG KARA

Oleh:

S
u
g
i
a
r
t
i

Siswadi



Makin tinggi hari, barisan pengungsi bukannya semakin berkurang. Ber-bondong² orang² jang berpunja dan tidak berpunja menjusur djalan² ketjil, menggendong apa jang dapat digendong, menjunggi, memikul dan membimbing kekaja-annja jang paling berharga..... anak-anaknja. Djalan² ketjil itu jang penuh dengan inanusia mempunjai suasana jang aneh, sepi sedin dari muram dalam segala keterburu-buruan. Ajah-ajah, kakak lelaki dan semua anak lelaki berdjalan didepan iring²an keluarga, membawa barang² jang paling berat, beberapa malahan menuntun ternaknja, ibu², wanita² dan nenek berdjalan tersuruk-suruk dibelakangnja, menudju kesesatu tempat jang belum dijakini benar dimana, namun jang telah terhundjam dihatinja: ditempat baru itu masih dapatlah mereka berse-ru Merdeka dan diperbolehkan mengibarkan bendera Merah Putih serta menjanji Sorak-sorak bergembira.

Mereka meninggalkan segala-galanja dikota jang gila terbakar itu, tidak hanja karena takut hudjan peluru, tetapi djuga karena mentjari kedamaian hati, ketenangan dan kejakinan, dapat menghirup udara merdeka. Memang datangnya jakin itu, bukannya seperti taufan jang dahsjat, tidak, ia seperti angin lembut sepoi-sepoi membawakan lagu merdu abadi jang berbisik pada manusia, disaat seperti apapun djuga, dan terutama pada kesepian dan keputusasaan Musik itu memberi kekuatan kembali, dan memberi irama pada langkah² pengungsi jang kepajahan itu.

Matahari gila berkuasa di langit jang biru tanpa awan, dan rombongan itu sekarang menjusur djalanan pandjang tanpa perlindungan. Pohon² dipinggir sudah lama tua, dan djatuh ditebang dipinggir terbentang sawah jang kering, karqia penghuninja telah lama melarikan diri, dan sajud² hanja nampak getaran panas menggelombang-gelombang ditjakrawala. Setengah sadar pengungsi² itu mempertjepat langkahnja.

Kanak-kanak dan baju-baji mulai merengek-rengok, tetapi mereka tidak peduli. Dalam tempat seperti ini, ia seperti ini yang tidak berpelindungan, apapun bisa terjadi. Mudah-mudahan tidaklah.

Tetapi, ketika matahari sedikit saja memiringkan tubuhnya, terdengarlah deru mesin terbang jauh dari sebelah Barat. Pengungsi2 menengadahkan mukanya, dan hantu maut yang sangat ditakuti itu makin mendekat. Beberapa pesawat terbang merendah, kemudian terdengarlah bunyi yang dahsyat beruntun-runtun, menghudjani manusia dibawah langit terik itu. Dalam sekejap mata semuanya katjaubalau. Kepala keluarga yang berdiri didepan barisan mengeluarkan perintah berlindung, bertanjap baur dengan katjaunya, dan anak-anak buahnya terpentjar-pentjar mentjari hidup sendiri2. Rupanya kedahsatan itu tidak berhenti disitu saja, sebentar kemudian menderulah tank2 musuh meratakan djalan pandjang yang tandus itu. Senapan mesinnya terbatuk-batuk sambil berlari, dan debu berterbangan. Entah berapa lamanya kedahsatan itu, masing2 mempunyai djamnya, ialah sesuatu yang berdetik-detik dirongga dadanya. Ukurannya tidak sama untuk tiap2 orang, ada yang tjepat, dan lalu berhenti, ada yang tjepat memburu-buru, dan terlepaslah anak dalam bimbingan, ada yang lambat perlahan-lahan dalam rintihan luka2 diparit-parit.

Ketika setan2 itu akhirnya pergi, dan djalan itu menjadi lebih lengang dan menjeramkan, orang2 yang mentjari kemerdekaan itu bangkit mengerang-erang. Kemerdekaan yang diburunya telah memberinya udjian, memberinya harga.

betapa mahalnja. Keluarga2 mentjari-tjari anggotanya yang bertjejeran, menangis anaknya jg tak berdosa mengutjurkan darah dilengan dan kaki, dan meraung-raung pada hidup yang sampai didjandjinya. Mereka terpaksa berhenti ditengah djalan, membebat, membalut, mengubur, menangis dan mentjari.

Ketika malam turun rombongan yang tidak saling kenal tadi-nja itu, dan sekarang dipersatukan oleh nasib, sampai kesebuah dusun yang tidak berpenghuni. Mereka masuki rumah2 kosong yang masih lengkap perabotannya, dan membaringkan badannya dengan lesu, tetapi dengan tekad yang lebih kuat lagi. Seorang perempuan muda, tersesat memasuki sebuah rumah bersama-sama dengan rombongan keluarga lain

dari tadi, mukanya suram, dan ia sangat kebingungan. Tetapi tiada seorangpun yang memperdulikannya, karena setiap orang sibuk dengan urusannya sendiri. Ia duduk merenung dipodjok rumah, ketika beberapa orang mulai menggelar tikar bantalnya dan membaringkan badannya. Ia melihat kiri kanan, dan menghela nafas panjang2. Kemudian digelarnya tikarnya dipodjok yang terasing, dan ia membaringkan badannya.

Malam dingin turun, dan rumah itu gelap tiada berpelita. Orang2 takut memasang lampu. Machluk2 pentjari kemerdekaan itu, merapatkan slimutnya, atau merapatkan badannya pada anak dan isterinya, dan hilanglah separuh dari penderitaan dalam kehangatan antara manusia itu. Rintihan2 kesakitan telah tiada lagi terdengar.

Perempuan muda itu melengkungkan badannya yang menggigil dilantai yang kering dingin itu, sambil merapatkan kain pandjangnya, tiba2 lututnya terantuk sebuah kepala ketjil. Anak ketjil itu terbangun kena sentuhan lutut, dan duduk, kemudian dengan gerakan jg mengharukan merebahkan badannya didepan perempuan muda itu, serta memeluk lehernya dengan kuat2. Perempuan itu mengusap-usap kepala ketjil itu selang tidak sadar dalam gumamnya, memanggil sebuah nama yang sangat disajangi: „Giman“, dan memeluknya lagi dengan mesra, kemudian tertidurlah lagi.

Pagi telah datang mengintai, dan perdjalanannya yang jauh memanggil lagi. Orang2 sudah bangun, mentjutji muka dengan air dingin seperti es, buru2 memasak air, minum seteguk, lalu berdjalan lagi.



Anak ketjil..... „Giman”..... duduk disudut, dengan mata kepingin melihat orang2 itu minum kopi, dan tersipu-sipu melihat Ibunja yang dipeluknja semalam-malam. Perempuan muda itu kini melihat „Giman”nja dengan atjuh tak atjuh, kedadian semalam hanjalah impian sadja. Ia berdiri membuka pintu, bersama-sama dengan rombongan lain meneruskan perdjalanannya, kemana, entah.

Ketika rombongan itu sampai kebatas kota merdeka, mereka berhenti melepaskan lelah, dibawah pohon2 yang rimbun, sambil menunggu kawan2 didepannja sedang diperiksa oleh angota2 tentera. Lagi2 suatu udjian kemerdekaan. Dikota merdeka itu, mereka diturigai, dan tidak diterima seperti apa yang diharapkannja.

Mereka hanjalah anak2 yang setia, bukannya anak2 yang perwira, pandu dari Ibunja, pengungsi2 itu.

Lasjkar2 itu masih ketjil2, muda2, dan pakaiannja lusuh. Sambil memeriksa, mereka menanjakan situasi medan perang yang terakhir, menggeleng-gelengkan kepala, dan mengeluarkan kata2 makian kepada Belanda. Anak2 seketjil itu, yang mengenal bedil, baru pada waktu menjeruju tangsi2 Djepang, bernadapan dengan serudu2 yang terlatih dalam Perang Dunia II, tetapi orang belum pernah mendengar, bahwa anak2 ketjil itu pernah menjadi pengeljut.

Pengungsi2 itu melewati pintu pendjagaan, dan mereka yang tebal perbekalannja meninggalkan kelezatan bagi perdjurit2 ketjil itu. Sebungkus rokok, sekaleng susu, sebungkus dendeng, sebotol minjak rambut, biskuit2, maklumlah kota yang baru ditinggalkannja sudah mulai kebandjiran barang2 mewah dari para pedagang2 dari kota2 pantai.

Beberapa orang yang dianggap „mentjurigakan” disimpan, dibelakang gardu pendjagaan, dan orang2 mulai sangsi2 lagi akan nasibnja.

Perempuan muda itu bangkit berdiri, dan mengikuti rombongan orang2 itu dengan atjuh tak atjuh. Pikirannja buntu, dan kemiskinannja memang menjo'ok. Sebungkus ketjil beban dipanggul dibahunja yang lemah, dan matania kuyu. Tiba-tiba dirasania langkahnja terlegun, ia berhenti dan menoleh. Giman semalam yang memeluknja erat2, memegang ujung badjunja, Air matania menetes sebesar mutiara, dan badannja menggigil.

„Aku takut, takut, ajo lari, ada orang bawa bedil,” serunja terhisak-hisak.

„Ah, mengapa takut. Mana Ibumu?”

„Mati, ditembak oleh orang bawa bedil. Bapak juga,” dan ia terduduk menangis.

„Aku takut, ajo lari, nanti ditembak pula aku.”

„Dengan takut nak, itu tentara kita, bukan Belanda,” budjuk perempuan itu.

Matania sudah tidak lagi pudar, dibimbingnja anak yang menggigil itu dengan langkahnja yang lebih pasti, menudju gardu pendjagaan. Giman-

nja, menggeletar dan erat2 berpegang pada tangan perempuan muda itu.

„Siapa nama mbakju?” tanya lasjkar pendek ketjil itu. Perempuan muda itu mengutjapkan suatu nama dengan lembut.

„Dengan siapa mengungsi?”

„Anak saja.”

„Suami?”

„Ditawan Belanda dipendjara Ambarawa.”

„Mana anaknja?”

„Ini,” sambil didukungnja Giman.

„Nama?”

„Giman.”

„Bukan,” seru anak itu: „namaku Slamet, bukan Giman.”

„Ja, Slamet, panggilannja Giman,” jawab perempuan muda itu. Lasjkar itu tertawa.

„Memang dik, Slamet lebih gagah dari Giman,” katanja. Lasjkar itu tertawa.

„Memang dik, Slamet lebih gagah daripada Giman,” katanja.

„Namaku Slamet Rahardjo,” seru budak itu lagi.

„Ja, ja,” sahut perempuan muda itu: „Maknaja kau Slamet dan Rahardjo tidak mendapat bentjana. Tetapi kila pakai sadja nama Giman ja untuk sehari-hari? Slamet Rahardjo kita pakai setiap Lebaran sadja.” Lasjkar itu tertawa.

„Ini, mbakju, setjarik keterangan, pergilah kedapur umum, minta ransum. Ini untuk dik Slamet Giman, bantu baik2 Ibu ja.”

Tiba-tiba Giman yang sudah diturunkan dari dukungan itu lalu memeluk „Ibu”nja erat2, dan memanggil: „Ibuku, ibuku.”

Beberapa orang yang berbaris dibelakang perempuan muda itu terheran-heran, melihat peristiwa itu, karena kemaren siang, ketika rombongan pengungsi itu diserang Belanda, ia melihat perempuan muda itu berkali-kali djatuh pingsan disamping majat anaknja, seorang budak laki2 sebesar „Giman” itu.

Ketika dua tahun kemudian perempuan muda itu kembali ke kota asalnja, karena Belanda sudah pergi, ia tahu, bahwa semendjak ia menemukan kembali anaknja Giman Slamet, setelah menguburkan anaknja sendiri, mereka berdua adalah orang2 sebatang kara.

Suaminja telah mati tersiksa dalam penjara Ambarawa.

Berdua, dengan Gimannja, mereka meneruskan menemouh djalan nardiang, yang tidak kalah musikinnja dari dialannja, dua tahun yang lalu, menudju apa yang belum ditjapainja selama ini: Kemerdekaan sedjati.



Jajasan Melati

bertudjuan

memadjukan dan meluaskan

pendidikan serta kesehatan

kaum wanita dan anak²



